

EVALUASI PERESEPAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI PUSKESMAS KECAMATAN KARANGANYAR

EVALUATION OF DRUG PRESCRIBING BASED ON WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) INDICATORS AT THE KARANGANYAR

Anisa Nur Rahmawati¹, Nurul Mutmainah^{1*}

¹Laboratorium Farmakologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl A. Yani, Sukoharjo, Indonesia

*E-mail: nurul_M@ums.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat yang benar merupakan hal yang perlu diamati pada sistem pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu indikator utama untuk mengevaluasi penggunaan obat menurut pedoman WHO yaitu indikator peresepan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pola peresepan obat berdasarkan pedoman WHO di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi observasional. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif. Pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi resep pasien rawat jalan di Puskesmas Kecamatan Karanganyar periode Maret, Agustus, dan November 2021 yang tidak rusak/sobek, terdapat nama pasien, tanggal resep, usia pasien, dan nama obat pada lembar resep. Data resep dibandingkan dengan standar peresepan dari WHO dan dihitung dengan rumus sesuai pedoman WHO. Hasil penelitian menunjukkan peresepan obat di Puskesmas Kecamatan Karanganyar belum sesuai standar WHO jika dilihat dari parameter rata-rata jumlah obat tiap resep (2,5) dan persentase obat yang diresepkan dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) atau Formularium (88,20%) dan sudah memenuhi standar peresepan obat pada parameter persentase obat generik (87,05%), persentase peresepan antibiotik (9,79%) dan persentase obat injeksi (0%).

Kata Kunci: Evaluasi, Peresepan Obat, Indikator WHO, Puskesmas

Abstract

The correct use of drugs is something that needs to be observed in the health care system to improve the quality of life of patients. One of the main indicators for evaluating drug use according to WHO guidelines is the prescribing indicator. This study aims to evaluate the pattern of drug prescribing based on WHO guidelines at the Karanganyar District Health Center. This study uses an observational description method. Data collection was carried out retrospectively. Sampling was taken using a purposive sampling technique using the inclusion criteria for outpatient prescriptions at the Karanganyar District Health Center for the periods March, August, and November 2021 which were not damaged/torn, contained the patient's name, prescription date, patient's age, and drug name on the prescription sheet. Prescription data is compared with prescription standards from WHO and calculated using a formula according to WHO guidelines. The results showed that drug prescribing at the Karanganyar District Health Center did not meet WHO standards when viewed from the parameters of the average number of drugs per prescription (2.5) and the percentage of drugs prescribed with the National Essential Medicines List (DOEN) or Formulary (88.20%) and already met the drug prescription standards in the parameters of the percentage of generic drugs (87.05%), the percentage of antibiotic prescriptions (9.79%) and the percentage of injection drugs (0%).

Keywords: Evaluation, Drug Prescribing, WHO Indicators, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Obat memiliki peran penting dalam fasilitas kesehatan diseluruh dunia. Dengan demikian, tidak hanya ketersediaan obat-obatan yang penting, tetapi penggunaan obat yang benar juga menjadi komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Hal ini merupakan cerminan dari kualitas perawatan yang diberikan pada masyarakat (Gashaw *et al.*, 2018). Penggunaan obat yang tepat merupakan suatu hal yang penting guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak tepat terjadi pada semua negara terutama di negara berkembang, karena pemantauan rutin persepsan obat masih jarang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Masalah yang terjadi pada penggunaan obat mencakup obat yang tidak sesuai penyakit, berlebih dalam pemberian obat, dan pemberian obat yang tidak diperlukan (WHO, 2016).

Indikator inti penggunaan obat terdiri dari indikator persepsan, indikator pelayanan kesehatan, dan indikator fasilitas kesehatan. Indikator persepsan termasuk indikator utama dari indikator penggunaan obat. Parameter penilaian indikator persepsan terdiri dari rata-rata obat tiap lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase persepsan antibiotik, persentase persepsan injeksi, dan persentase obat yang diresepkan dari Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) atau formularium (WHO, 1993).

Persepsan obat yang tidak tepat relatif lebih tinggi terjadi di negara berkembang. Kesalahanyang sering terjadi pada persepsan obat seperti terlalu banyak obat yang diterima pasien, penggunaan antibiotik yang kurang tepat, pemberian injeksi yang berlebihan ketika pengobatan oral lebih tepat dan ketidak patuhan pada pedoman klinis. Persepsan obat yang salah mengakibatkan reaksi obat yang membahayakan, peningkatan biaya pasien, resistensi antibiotik, terjadi interaksi obat, dan pengobatanyang tidak efektif yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pengobatan (Aryal *et al.*, 2020). Evaluasi persepsan obat merupakan penilaian kesesuaian penggunaan obat klinis. Dengan evaluasi persepsan dapat mengidentifikasi masalah dan diimplementasikan untuk mempromosikan kesuaian penggunaan obat klinis (Bian *et al.*, 2021).

Evaluasi persepsan obat yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa puskesmas di Indonesia banyak yang menunjukkan persepsan obat yang tidak tepat. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mahdiana (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan diperoleh hasil persepsan obat belum sesuai standar WHO dilihat dari rata-rata obat tiap lembar resep (2,85) dan persentase obat yang sesuai dengan Daftar Obat Esensial Nasional (91,72%). Sedangkan parameter persentase obat yang diresepkan nama generik (88,10%), persentase persepsan obat dengan antibiotik (17,24%), dan persentase persepsan obat dengan sediaan injeksi sebesar 0% sudah sesuai standar WHO. Penelitian lain dilakukan di Puskesmas Temindung Samarinda masih belum sesuai standar WHO pada parameter rata-rata jumlah obat tiap pasien (3,35) dan persentase persepsan obat dari formularium nasional (84%), sedangkan parameter persentase persepsan obat generik (98%), persentase persepsan antibiotik (13%), persentase persepsan injeksi (0%) sudah sesuai. Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia wajib menerapkan standar yang sudah ditetapkan. Ketidaktepatan persepsan obat di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas dapat berdampak buruk bagi masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena tingginya minat masyarakat yang memilih fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, terutama masyarakat yang berpendapatan rendah atau menengah yang merupakan sebagian besar

penduduk di Indonesia (Prasetio *et al.*, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Karanganyar dimana merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi dan belum pernah dilakukan evaluasi persepsian obat. Tingginya kunjungan masyarakat ke Puskesmas akan meningkatkan besarnya peluang persepsian obat yang tidak tepat di Puskesmas. Masalah persepsian obat di puskesmas dapat mengakibatkan tingginya prevalensi terkait persepsian obat di Indonesia yang bisa sangat merugikan sehingga perlu diadakan suatu pemantauan dan evaluasi penggunaan obat untuk melindungi masyarakat dari persepsian obat yang tidak tepat.

METODE PENELITIAN

Kategori Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dan pengumpulan data persepsian secara retrospektif. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Puskesmas Kecamatan Karanganyar dengan nomor ijin 158/FF/S/D.2-III/IX/2021 dan mendapat persetujuan *Ethical Clearance* dengan No. 3943/B.1/KEPK-FKUMS/XI/2021 dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran UMS.

Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan resep periode bulan Maret, Agustus, dan November 2021 di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Parameter penilaian persepsian sebagai berikut (WHO, 1993):

Jumlah rata-rata obat tiap resep

1. Semua obat dalam resep dinilai sebagai obat yang berbeda
2. Vitamin dalam resep dinilai sebagai obat

Persentase persepsian obat dengan obat generik

Persepsian obat generik merupakan obat yang diresepkan dengan obat generik berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/Menkes/6477/2021 tentang Daftar Obat Esensial Nasional. Jumlah obat yang ditulis menggunakan nama generik dihitung pada tiap lembar resep.

Persentase persepsian obat antibiotik

Persepsian antibiotik yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.01/Menkes/6477/2021 tentang Daftar Obat Esensial Nasional. Jumlah obat antibiotik pada tiap lembar resep dihitung mutlak (1 jika ada dan 0 jika tidak ada).

Presentasi persepsian injeksi

Persepsian obat injeksi merupakan persepsian obat dengan sediaan injeksi. Jumlah obat injeksi tiap lembar resep dihitung mutlak (1 jika ada dan 0 jika tidak ada).

Persentase obat dari daftar obat esensial nasional

1. Obat dalam DOEN merupakan obat yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/6477/2021 tentang Daftar Obat Esensial Nasional bagian Puskesmas
2. Obat yang ditulis menggunakan nama dagang, diamati dari nama generiknya. Apabila dengan nama generiknya tercantum pada DOEN (2021), maka dinilai sebagai obat DOEN.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah resep pasien bulan Maret, Agustus, dan November tahun 2021 di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Sampel penelitian diambil pada periode bulan Maret, Agustus, dan November 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini

sebesar 378 resep. Kemudian untuk mengambil resep pada tiap bulan dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* menggunakan kriteria inklusi: resep pasien rawat jalan periode bulan Maret, Agustus, dan November 2021 yang tidak rusak/sobek, terdapat nama pasien, tanggal resep, usia pasien, dan nama obat pada lembar resep. Sampel penelitian menggunakan resep pasien rawat jalan, karena indikator peresepan dirancang untuk digunakan pada pasien rawat jalan di pelayanan kesehatan baik negeri ataupun swasta dan kurang tepat digunakan untuk pasien rawat inap karena pola penggunaan obat pasien rawat inap lebih kompleks (WHO, 1993).

Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman standar peresepan obat dari WHO untuk membandingkan dengan resep mengenai parameter peresepan obat

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan beberapa parameter peresepan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (WHO, 1993):

$$\text{Rata-rata jumlah obat tiap resep} = \frac{\text{Total jumlah obat}}{\text{Total jumlah resep}} \times 100\%$$

Persentase obat generik dalam resep

$$\% \text{ obat generik} = \frac{\text{Total jumlah obat dengan nama generik}}{\text{Total jumlah obat}} \times 100\%$$

Persentase antibiotik dalam resep

$$\% \text{ antibiotik} = \frac{\text{Jumlah resep yang terdapat antibiotik}}{\text{Total jumlah resep}} \times 100\%$$

Persentase injeksi dalam resep

$$\% \text{ injeksi} = \frac{\text{Jumlah resep yang terdapat sediaan injeksi}}{\text{Total jumlah resep}} \times 100\%$$

Persentase obat dalam Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN)

$$\% \text{ Obat DOEN} = \frac{\text{Jumlah obat dalam DOEN}}{\text{Total jumlah obat}} \times 100\%$$

Data disebut memenuhi standar peresepan obat yang tepat apabila memasuki rentang nilai dari indikator peresepan WHO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan nama pasien dan alamat pasien pada resep di Puskesmas Kecamatan Karanganyar penting digunakan untuk mengambil obat di loket Farmasi. Tetapi pada lembar resep tidak terdapat nama dokter penulis resep sehingga kurang memudahkan apabila dibutuhkan konfirmasi terkait obat yang akan diserahkan ke pasien.

Resep obat yang diperoleh pada bulan Maret, Agustus, dan November 2021 sebanyak 7.032 resep. Sampel resep yang diambil untuk penelitian sebanyak 378 resep. Jumlah sampel pada penelitian ini memenuhi jumlah minimal pengambilan sampel yang ditetapkan WHO (1993) yaitu 100 resep.

Parameter penelitian ini meliputi rata rata jumlah obat tiap lembar resep, persentase peresepan obat generik, persentase peresepan obat antibiotik, persentase peresepan injeksi, persentase jumlah obat dari DOEN di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Jumlah total jumlah obat yang diperoleh pada resep sebanyak 958 obat. Rincian hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peresepan Obat di Puskesmas Kecamatan Karanganyar Periode Bulan Maret, Agustus, dan November tahun 2021

Peresepan obat	Standar (WHO, 1993)	Hasil
1. Rata-rata jumlah obat tiap lembar resep	1,3 – 2,2	2,5
2. Persentase peresepan obat dengan nama generik	82 - 94%	87,05%
3. Persentase peresepan obat antibiotik	≤22,70%	9,79%
4. Persentase peresepan injeksi	≤17,2%	0%
5. Persentase kesesuaian obat dalam resep dengan daftar obat esensial nasional	100%	88,20%

Rata-Rata Jumlah Obat Tiap Lembar Resep

Rata-rata jumlah obat tiap resep bertujuan untuk mengukur derajat polifarmasi disuatu pelayanan kesehatan. Polifarmasi adalah penggunaan banyak obat pada waktu yang bersamaan (WHO, 1993). Polifarmasi dapat meningkatkan akibat terjadinya interaksi obat dengan obat dan obat dengan penyakit (Herdaningsih *et al.*, 2016). Hal tersebut dapat membahayakan kondisi pasien dengan adanya reaksi efek samping yang diterima oleh pasien seperti gangguan kognitif, menyebabkan jantung melemah, hingga kematian dini. Mengurangi polifarmasi merupakan tujuan WHO untuk menurunkan beban global dari bahaya pengobatan (Page *et al.*, 2019).

Rata-rata jumlah obat tiap resep dihitung dengan membagi jumlah total produk obat berbeda yang diresepkan dengan jumlah total resep (WHO, 1993). Hasil rata-rata jumlah obat tiap resep penelitian ini yang telah dihitung menggunakan rumus dari WHO yaitu 2,5 obat per resep. Hasil yang diperoleh lebih tinggi dari rentang rata-rata jumlah obat tiap resep yang ditetapkan oleh WHO yaitu 1,3 – 2,2. Rata-rata jumlah obat tiap resep penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana (2021) di rumah sakit Tora Belo diperoleh hasil 3,1 obat/lembar resep dimana hasil tersebut belum sesuai atau lebih tinggi dari rentang standar yang ditetapkan oleh WHO dan hasil penelitian Mahdiana (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan yaitu 2,85 dimana hasil tersebut juga belum sesuai dengan rentang standar WHO. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan kedua penelitian sebelumnya, sehingga lebih baik dari penelitian sebelumnya.

Terjadinya polifarmasi dapat ditimbulkan karena dokter meresepkan obat bukan pada penyakit utamamelainkan pada gejala yang dirasakan oleh pasien. Permintaan pasien yang menginginkan obat untuk mengobati gejala penyakit dengan cepat dapat menyebabkan dokter meresepkan obat seperti antibiotik dan analgesik secara berlebihan. Jumlah obat yang diresepkan pada tiap lembar resep berpengaruh pada kondisi klinis yang akan dialami oleh pasien. Penulisan resep diprioritaskan pada penyakit yang paling utama. Apabila penyakit lain dapat diatasi dengan pengobatan non farmakologismaka tidak perlu diberikan obat sehingga dapat diobservasi lebih lanjut (Diana *et al.*, 2021).

Persentase Peresepan Obat Generik

Parameter peresepan obat dengan nama generik dilakukan untuk mengukur kecenderungan meresepkan obat dengan nama generik (WHO, 1993). Puskesmas yang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama wajib meresepkan obat generik menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. HK.02.02/Menkes/068/II/2010. Peresepan dengan nama generik disesuaikan dengan daftar obat generik menurut Menkes RI (2021) tentang Daftar Obat Esensial Nasional. Hasil persentase peresepan obat generik di Puskesmas Kecamatan Karanganyar yang dihitung menggunakan rumus dari WHO yaitu 87,40% dimana persentase peresepan obat generik sudah sesuai dengan standar WHO yaitu 82 – 94%, sehingga dapat disimpulkan tidak ada indikasi terjadinya polifarmasi (WHO, 1993). Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian peresepan obat generik di Puskesmas Kecamatan Karanganyar sudah baik. Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Diana (2021) di RS Tora Belo diperoleh hasil 74,89% dimana hasil tersebut belum sesuai atau lebih rendah dari standar WHO. Kemudian penelitian Nindya (2020) di Puskesmas Temindung Samarinda diperoleh hasil peresepan obat generik sebesar 98% dimana hasil tersebut sudah sesuai dengan standar WHO.

Dengan upaya meningkatkan penggunaan obat generik dibanding dengan obat bermerk dianggap sebagai kebijakan untuk mengurangi pengeluaran pada sistem kesehatan, meningkatkan akses ketersediaan obat generik (Shahmoradi, 2021). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peresepan obat generik yaitu kurangnya ketersediaan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan, dokter menuliskan resep dengan pandangan bahwa obat paten lebih efektif dibandingkan dengan obat generik, dan pemahaman pasien yang masih kurang terkait kandungan obat generik sehingga pasien beranggapan bahwa jika obat generik mengandung zat yang memiliki efikasi yang lebih rendah dibandingkan obat paten sehingga pasien meminta dokter untuk meresepkan obat paten karena kurangnya informasi terkait obat generik (Pebriana et al., 2016).

Meskipun obat generik relatif lebih murah jika dibandingkan dengan obat paten, namun secara teori, obat generik mempunyai keefektifan yang sama dengan obat bermerk pada indikasi, zat aktif, dosis dan bentuk sediaan. Sehingga obat generik memiliki tingkat kemanjuran keamanan yang sama dengan obat bermerk. Alasan mengapa harga obat generik lebih murah jika dibandingkan dengan harga obat paten yaitu karena produksi obat generik tidak memerlukan biaya riset dan pengembangan seperti obat paten (Muti and Octavia, 2018).

Persentase Peresepan Antibiotik

Indikator peresepan antibiotik bertujuan untuk mengukur kecenderungan peresepan antibiotik pada pasien (WHO, 1993). Perhitungan persentase peresepan antibiotik dengan rumus dari WHO. Hasil persentase peresepan antibiotik pada penelitian ini yaitu 9,79%, dimana hasil tersebut sudah baik dan sesuai dengan standar WHO yaitu $\leq 22,27\%$. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muti dan Octavia (2018) di Apotek Naura Medika Depok tahun 2018 hasilnya yaitu 83,24% dimana hasil tersebut tidak sesuai dengan standar WHO, sehingga hasil penelitian sebelumnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian ini. Daftar obat antibiotik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Peresepan Antibiotik Bulan Maret, Agustus, dan November di Puskesmas Kecamatan Karanganyar Tahun 2021

No.	Nama Obat	Jumlah	Persentase
1	Amoksisilin	17	4,50%
2	Sefadroksil	4	1,06%
3	Kloramfenikol	2	0,53%
4	Siprofloksasin	6	1,59%
5	Kotrimoksazol	1	0,26%
6	Gentamisin	6	1,59%
7	Eritromisin	1	0,26%
	TOTAL	37	9,79%

Antibiotik adalah obat yang dapat menghancurkan atau menghambat perkembangan bakteri baik dengan cara membunuh atau menghambat perkembangan bakteri penyebab penyakit secara selektif. Namun telah ditemukan resistensi antibiotik atau telah banyak mikroba yang menjadi resisten karena peresepan yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang berlebihan merupakan masalah dalam perawatan kesehatan yang menyebabkan pengeluaran obat yang tidak perlu, meningkatkan resiko reaksi yang merugikan, memperburuk penyakit, dan meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Yimenu *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini terdapat sebanyak 38 obat antibiotik yang diresepkan. Dari total jumlah resep yang diperoleh terdapat resep antibiotik sebanyak 38 obat. Amoksisilin merupakan obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 17 obat. Amoksisilin merupakan golongan antibiotik beta laktam. Penelitian sebelumnya dilakukan pada salah satu fasilitas kesehatan di Pulau Jawa diperoleh hasil bahwa amoksisilin adalah antibiotik yang paling banyak diresepkan di puskesmas (Yuniar *et al.*, 2017). Dengan demikian, berlebihan dalam mengonsumsi antibiotik dapat mengakibatkan resistensi, seperti penggunaan amoksisilin. Meskipun amoksisilin termasuk sebagai obat resep, akan tetapi amoxicillin sering dikonsumsi tanpa menggunakan resep dokter karena dijual bebas tidak berizin di toko obat biasa (Nurmala *et al.*, 2015).

Persentase Peresepan Injeksi

Peresepan injeksi dilakukan untuk mengukur penggunaan injeksi pada pasien. Injeksi merupakan terapi obat dengan sediaan berupa larutan, emulsi, suspensi yang harus dilarutkan dan digunakan dengan cara diinjeksikan melalui kulit. Pemberian injeksi harus dilakukan dengan tehnik aseptik. Pasien yang perlu diresepkan dengan injeksi yaitu pasien yang dinyatakan membutuhkan obat secara cepat, pasien tidak dapat menelan obat, dan pasien yang tidak sadarkan diri. Persentase peresepan injeksi dihitung dengan menggunakan rumus dari WHO. Hasil pada penelitian ini diperoleh sebesar 0%. Hasil yang diperoleh sudah baik atau sesuai dengan standar WHO dimana rentang nilai standar yang ditetapkan WHO untuk parameter peresepan injeksi yaitu $\leq 17,2\%$. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wijayanti dkk (2017) di Puskesmas Wilayah Kota Jakarta Barat diperoleh hasil persentase injeksi sebesar 0%. Hasil penelitian yang didapatkan memiliki hasil yang sama dengan hasil persentase peresepan injeksi pada penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan Dwi (2020) di Rumah Sakit IMC diperoleh hasil persentase injeksi sebesar 1,87%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan

standar WHO. Jika hasil tersebut dibandingkan dengan hasil pada penelitian ini, maka hasil persentase injeksi pada penelitian ini lebih rendah atau sesuai dengan standar WHO. Pemberian terapi sediaan injeksi yang tidak tepat akan berisiko dan membahayakan tubuh pasien seperti toksisitas dan sepsis akibat rute pemberian langsung ke sirkulasi darah dan terdapat kemungkinan tidak steril. Peresepan dengan injeksi juga mengakibatkan biaya pengobatan lebih mahal karena harga obat lebih mahal, serta sulit mengevaluasi pengobatan dan penanganan jika terdapat kesalahan dalam pemberian terapi. Pemberian terapi dengan injeksi tidak disarankan pada pasien rawat jalan kecuali terdapat kondisi khusus, karena efek samping sediaan injeksi lebih besar jika dibandingkan dengan sediaan oral (Pebriana *et al.*, 2016).

Persentase Jumlah Obat dari Daftar Obat Esensial Nasional

Persentase obat DOEN dilakukan untuk mengukur kepatuhan dalam kebijakan penggunaan obat esensial nasional tercantum pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/6477/2021 tentang Daftar Obat Esensial Nasional. Hasil persentase obat dari DOEN dihitung menggunakan rumus dari WHO. Hasil persentase pada penelitian ini yaitu 88,20% dimana hasil tersebut tidak sebanding dengan standar penilaian yang ditetapkan WHO yaitu 100%. Dari hasil tersebut diperoleh hasil persentase obat dari DOEN tidak sebanding dengan nilai WHO. Penelitian yang juga dilakukan oleh Syarifudin (2017) di Puskesmas Parsoburan menyatakan bahwa hasil persentase obat dari DOEN sebesar 91,61%, dimana hasil tersebut masih belum sesuai dengan standar WHO.

Obat esensial nasional diatur agar dapat mengoptimalkan mutu pelayanan kesehatan. Pengarahan obat agar sesuai dengan daftar obat esensial nasional bertujuan agar mengoptimalkan mutu pelayanan kesehatan, mengatur mutu obat, menurunkan tingginya biaya pengobatan, sebagai untuk menuliskan resep obat, serta memudahkan administrasi obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan adanya daftar obat esensial nasional, maka pasien akan memperoleh obat dengan kualitas yang baik. Dengandemikian, obat yang tercantum dalam daftar obat esensial nasional harus terjamin kualitas dan ketersediaanya (MENKES, 2019).

Pencantuman obat dalam daftar obat esensial didasarkan pada kesepakatan diantara badan kesehatan yang bertujuan untuk mencegah perolehan obat yang tidak berguna atau obat yang belum terbukti kegunaannya, seperti yang banyak beredar dipasaran. Dokter dapat melihat dalam daftar obat esensial nasional yang mencakup obat-obatan baik dari segi biaya dan kualitas yang baik. Daftar obat esensial nasional tidak dimaksudkan untuk membatasi keputusan dokter, melainkan untuk memperkenalkan bahwa pelayanan kesehatan memiliki persediaan obat yang diperlukan untuk pengobatan yang maksimal dan mengupayakan resep tanpa pengaruh kepentingan komersial (Jasso *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini mengevaluasi pola peresepan obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peresepan obat di Puskesmas Kecamatan Karanganyar belum memenuhi standar jika dilihat dari parameter rata-rata jumlah obat tiap resep (2,5) dan persentase obat yang diresepkan dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) (88,20%). Kemudian sudah memenuhi standar

pereseapan obat pada parameter persentase obat generik(87,05%), persentase pereseapan antibiotik (9,79%) dan persentase obat injeksi (0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryal A., Dahal A. and Shrestha R., 2020. Study on drug use pattern in primary healthcare centers of Kathmandu valley, *SAGE Open Medicine*, 8, 205031212092643.
- Bian J., Li Q., Li J., Yang N., Zhang W., Mei D., Zhong M., Miao L., Lu X., Jiang L., Du G., Gao S., Jiang X., Lu J., Yan B., Kong F., 2021. Guideline for the evaluation of prescription appropriateness, *Annals of Translational Medicine*, 9 (16), pp. 1352–1352.
- Diana K., Kumala A., Nurlin N. and Tandah M.R., 2021. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Pereseapan dan Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Tora Belo, *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7 (1SI), 13.
- Dianingati R.S. and Prasetyo S.D., 2015. Analisis Kesesuaian Resep untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional dengan Indikator Pereseapan WHO 1993 pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan di RSUD Ungaran Periode Januari-Juni 2014, *Majalah Farmaseutik*, 11 (3), pp. 362–371.
- Dwi A., 2020. Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Pereseapan World Health Organization (WHO) Di Rumah Sakit IMC Periode Januari – Maret 2019 , *Prosiding Senantias 2020*, 1 (1), pp. 277–286.
- Gashaw T., Sisay M., Mengistu G. and Amare F., 2018. Investigation of prescribing behavior at outpatient settings of governmental hospitals in eastern Ethiopia: An overall evaluation beyond World Health Organization core prescribing indicators, *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 11 (1), pp. 1–11.
- Herdaningsih S., Muhtadi A., Lestari K. and Annisa N., 2016. Potential of Drug-Drug Interaction in Polypharmacy Prescription: Retrospective Study on a Drugstore in Bandung, *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5 (4), pp. 288–292.
- Jasso L., Lifshitz A., Arrieta O., Burgos R., Campillo C., Celis M.Á., Llata M. De, Domínguez J., Halabe J., Islas S., Moreno M., Plancarte R., Reyes-sánchez A., Ruiz-argüelles G., Soda A., Sotelo J. and Verástegui E., 2020. Importance of the list of essential medicines in medical prescription, pp. 598–599.
- Mahdiana N., 2020. Evaluasi Pereseapan Obat Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) Di Puskesmas Barbai Kalimantan Selatan (Skripsi, Universitas Islam Indonesia) .
- Menkes, 2019. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/813/2019 Tentang Formulir ym Nasional, *Kementerian*

Kesehatan Republik Indonesia, 8 (5), pp. 55.

Menkes RI, 2021. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/395/2017 Tentang Daftar Obat Esensial Nasional, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 6, 48.

Muti A.F. and Octavia N., 2018. Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan WHO dan Prescribing Errors Di Apotek Naura Medika, Depok, *Sainstech Farma*, 11 (1), pp. 25–30.

Nindya Ulfa Pradina., 2020. Gambaran Kesesuaian Peresepan Antibiotik dan Pola Peresepan Berdasarkan Indikator WHO (World Health Organization) Pada Pasien Dewasa Di Puskesmas Temindung Samarinda Tahun 2020 (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur).

Nurmala N., Virgiandhy I., Andriani A. and Liana D.F., 2015. Resistensi dan Sensitivitas Bakteri terhadap Antibiotik di RSUD dr. Soedarso Pontianak Tahun 2011-2013, *eJournal Kedokteran Indonesia*, 3 (1), pp. 21–28.

Page A.T., Falster M.O., Litchfield M., Pearson S.A. and Etherton-Ber C., 2019. Polypharmacy among older Australians, 2006–2017: a population-based study, *Medical Journal of Australia*, 211 (2), pp. 71–75.

Pebriana P., Puspitaningtyas P.H. and Sasongko H., 2016, Penilaian Pola Penggunaan Obat berdasarkan Indikator Peresepan WHO di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, *Borneo Journal of Pharmascientech*, 2(1), pp. 23–30.

Prasetio E., Utami W., Othman Z., Wardani A., Rahem A. and Hermansyah A., 2020. Evaluation of rational drug use based on World Health Organization prescribing indicators in a primary care center in Pamekasan East Java, Indonesia, *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*, pp. 1–8.

Shahmoradi M., 2021. Policies and Practices Catalyzing the Use of Generic Medicines : A Systematic Search and Review, *Ethiop J Health Sci*, (2).

Syarifudin S., 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik7ibu09> Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut, *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 7, pp. 48–54.

WHO, 1993. How to investigate drug use in health facilities. Selected drug use indicators, *Health Policy*, 34 (1), pp. 73.

Wijayanti, Rahayu . Meila, Okpri & Septiyani A., 2017. Evaluasi Penggunaan Obat Dengan Indikator Prescribing Pada Puskesmas Jakarta Utara Periode Tahun 2016, *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 2 (1), pp. 23–28.

Yimenu D.K., Emam A., Elemineh E. and Atalay W., 2019. Assessment of Antibiotic Prescribing Patterns at Outpatient Pharmacy Using World Health Organization Prescribing Indicators.

Yuniar Y., Susyanty A.L. and Sari I.D., 2017. Assessment of Prescribing Indicators in Public and Private Primary Health Care Facilities in Java, Indonesia, *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7 (1),pp. 55-66.